

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pola Asuh Guru PAI

1. Pola Asuh

Secara etimologi pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”.⁵ Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat, mendidik) membimbing (membantu, melatih dsb.) dan memimpin (mengeplai dan menyelenggarakan) orang supaya dapat berdiri sendiri. Pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata pola asuh adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua atau guru dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.⁶

Dari pengertian diatas pengertian pola asuh yaitu Pola asuh adalah bagaimana orang tua/pendidik memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga mengupayakan pembentukan norma-norma yang diharapkan.

Dalam proses pengasuhan anak perlu memperhatikan beberapa hal antara lain orang yang mengasuh dan cara penerapan larangan atau

⁵ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 664

⁶ Tridhonanto, *mengembangkan pola asuh demokratis* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hal 4

keharusan yang harus digunakan. Tetapi, pada prinsipnya cara mengasuh anak setidaknya mengandung tiga sifat antara lain:⁷

- a. Pengajaran, pengajaran disini diartikan sebagai mana mensosialisasikan nilai-nilai, norma, larangan, keharusan yang harus ditaati dan diketahui anak, juga pendidikan baik moral ataupun intelektual, dan penerapan kedisiplinan. Namun pada masa anak pelanggaran yang dilakukan berkaitan juga dengan belum matangnya anak, yang berangsur-angsur akan berkurang dengan bertambahnya usia anak.⁸
- b. Pengganjaran, pengganjaran dalam pola asuh dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, pemberian hukuman yaitu menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran pembalasan. Kedua, penghargaan yaitu pemberian penghargaan untuk setiap hasil yang baik, pemberian penghargaan kepada anak dapat berupa materi, katakata pujian, senyuman atau tepukan punggung.
- c. Pembujukan, berasal dari kata bujuk artinya menggunakan kata-kata manis dengan maksud hendak memikat hati. Sedangkan pembujukan adalah hal atau perbuatan membujuk. Pembujukan dilakukan agar anak mau mengikuti ajakan atau perintah pengasuh dengan kata-kata yang halus, menarik hati dan terkesan tidak memerintah.

⁷ Sunarti, dkk, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Ibu Kota Jakarta*(Jakarta : Departemen P dan K, 1998), hal. 1-3

⁸ Christina Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*(Jakarta: Prenada, 2012), hal. 242.

2. Bentuk Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara mendidik dan pembinaan yang diberikan kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang dilakukan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Berikut ini bentuk-bentuk pola asuh orang tua atau pendidik di antaranya sebagai berikut:⁹

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter menunjukkan bahwa tuntutan dari orang tua atau pendidik sangat tinggi dan rendahnya penerimaan pada anak. Pada pola ini, orang tua atau pendidik dalam mendidik dan mengatur anak sesuai dengan kehendak orang tua atau pendidik. Dalam hal ini orang tua bersikap kaku karena orang tua melakukan kontrol yang ketat terhadap anak dan menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah-perintah orang tua tanpa memperhatikan kondisi anak. Orang tua atau pendidik tidak memberi peluang untuk berbicara (bermusyawarah) pada anak sehingga anak tidak mempunyai inisiatif melakukan sesuatu karena takut disalahkan dan dimarahi.

Apabila anak tidak melakukan perintah sesuai kehendak orang tua dan melakukan kesalahan, maka orang tua atau pendidik akan bertindak dengan memberikan hukuman pada anak tersebut. Sebaliknya, jika anak telah melaksanakan perintah

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal 138-139

orang tua ataupun anak memperoleh prestasi maka orang tua tidak pernah memberikan penghargaan bahkan dianggapnya sebagai hal yang biasa saja. Hal ini membuat anak cenderung diam dan menutup diri serta kurang terjadi komunikasi terbuka antara anak dan orang tua. Dengan menerapkan pola asuh tersebut, timbul banyak kenakalan anak dan kurangnya kedisiplinan yang bisa berdampak buruk bagi masa depan anak tersebut. Perilaku negatif tersebut diantaranya adanya keinginan untuk melawan orang tua, adanya perasaan dendam, anak bisa depresi karena selalu dikekang oleh orang tua, kurangnya rasa percaya diri, dan anak tidak mempunyai pendirian yang kuat.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Orang tua banyak menuntut dan mengekang keinginan anak.
- 2) Orang tua selalu mengawasi anak dengan ketat.
- 3) Peraturan sepenuhnya dibuat atas kehendak orang tua dan anak tidak berani berinisiatif.
- 4) Tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak.
- 5) Orang tua atau pendidik sering menghukum anak jika melakukan kesalahan dan tidak pernah memberikan penghargaan.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menunjukkan bahwa penerimaan dan tuntutan orang tua atau pendidik terhadap anak sama tingginya.

Pada pola asuh ini, orang tua senantiasa mengontrol perilaku anak namun kontrol tersebut tidak kaku. Orang tua selalu mengakui dan menghargai kemampuan anak. Anak diberi kebebasan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua dan diberi sedikit kebebasan untuk memilih apa yang penting serta terbaik bagi dirinya.

Selain itu, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dapat melatih tanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Orang tua mendidik anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas terhadap tindakan yang mereka lakukan. Orang tua selalu memperlakukan anak dengan hangat dan membangun rasa percaya diri anak. Banyak hal selalu di komunikasikan diantara mereka dan orang tua cenderung mendengarkan aspirasi anak. Dengan adanya musyawarah antara orang tua dan anak tersebut maka akan terjalin kehangatan serta kasih sayang dalam keluarga. Orang tua dan anak saling menghargai hak-hak mereka satu sama lain dan saling melengkapi. Dengan adanya keterbukaan tersebut, dalam keluarga yang demokratis akan tercipta hubungan yang harmonis saling menghormati.

Pada pola pengasuhan ini, orang tua bersikap tegas tetapi hangat, penuh perhatian, dan konsisten dalam menentukan standar. Jika diperlukan, orang tua menerapkan hukuman yang rasional

sebagai upaya untuk memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tugas untuk membimbing dan membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi anak agar tidak salah dalam bertindak. Orang tua juga menerapkan penghargaan jika anak sudah melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam keluarga. Penghargaan itu antara lain pemberian hadiah, pujian, dan lain-lain.

Adanya penghargaan dari orang tua, maka anak akan merasa dianggap dan termotivasi untuk menjadi lebih baik. Anak yang diasuh dengan pola demokratis akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi diri yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya, bertanggung jawab, anak mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas, serta mampu menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin.

Adapun pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Orang tua selalu mengontrol anaknya namun tidak terlalu kaku.
- 2) Adanya bimbingan dari orang tua kepada anak.
- 3) Terdapat hukuman dan penghargaan dari orang tua kepada anak
- 4) Adanya komunikasi dan musyawarah dalam keluarga.
- 5) Adanya sikap menghormati antara anggota keluarga.

c. Pola Asuh *Permissive*/ Permisif

Permissive (permisif) adalah pola asuh dimana orang tua lebih menerima dari pada menuntut anak. Pola asuh ini ditandai dengan sedikitnya kontrol dari orang tua namun banyak memberikan kehangatan pada anak. Orang tua berperilaku sabar, tidak menuntut, mengikuti keinginan anak dan tidak membanding-bandingkan.

Pola asuh permisif memberikan kesempatan lebih banyak pada anak dalam mengambil keputusannya sendiri dan mengatur perilakunya sendiri. Karena orang tua lebih menerima anak, maka hanya memiliki sedikit harapan pada anak, menerapkan sedikit aturan, dan tidak menerapkan hukuman. Orang tua lebih bersikap santai, terbuka, dan menjalin hubungan hangat dalam keluarga. Namun karena kontrol dari orang tua yang rendah, maka anak memiliki sikap sosial yang kurang baik, kurang kontrol diri, tidak memiliki toleransi, tidak mempunyai motivasi dari keluarga, dan bersikap semaunya sendiri.

Ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua sangat sedikit menuntut anak, anak diberi kebebasan seluas-luasnya, orang tua sangat menerima anak, orang tua pasif dalam masalah kedisiplinan, orang tua tidak banyak mengontrol dan anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya pola asuh tidak diterapkan hanya satu saja dalam mendidik anak. Orang tua atau pendidik dapat menggunakan satu atau dua pola asuh dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide kreatif, berani dan jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.

3. Syarat-syarat pola asuh efektif

Pola asuh efektif dapat dilihat dari hasilnya, anak memiliki suatu kemampuan di dalam memahami aturan-aturan di masyarakat, sebagai syarat paling utama pola asuh yang efektif sebagai landasan cinta dan kasih sayang.

Berikut ini hal-hal yang sebaiknya dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif, seperti:

a. Pola asuh harus dinamis

Misalnya pola asuh untuk anak kecil dan peserta didik tentu berbeda. Adapun alasannya, kemampuan berpikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Seperti halnya poin a.

c. Pola asuh mesti disertai perilaku positif

Perilaku positif berguna untuk panutan bagi anaknya dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

d. Komunikasi efektif

Komunikasi efektif dapat dilakukan dengan sederhana yaitu dengan meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak, mencoba menjadi pendengar yang baik dan jangan sekali-kali meremehkan pendapat anak. Dengan perbincangan tersebut kita dapat memberi saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

e. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh dengan memulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana. Penerapan disiplin harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

f. Konsisten sikap

Memberi pengajaran agar anak belajar konsisten terhadap sesuatu, begitu juga dengan kita.¹⁰

B. Pengertian Guru PAI

1. Pengertian Guru

Pengertian guru secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu

¹⁰ Tridhonanto, *mengembangkan pola asuh demokratis..* hal 84

pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹¹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.¹²

Definisi guru diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³

Guru juga diartikan *digugu* dan *ditiru*, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai dasar, yaitu kompetensi sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang kita harapkan.¹⁴

Sementara itu, pendidik menurut pandangan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

¹¹Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

¹²Syaiful bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 31

¹³Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.3

¹⁴Akhmal hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hal 19

mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.¹⁵

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.¹⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah guru yang mengajar , membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Adapun guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran PAI pada tingkat SMP.

¹⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.61

¹⁶ Dzakiyat Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) hal 87

¹⁷ Akhmal hawi, *Kompetensi Guru..*, hal 19

2. Tugas dan tanggung jawab guru PAI

Guru di sekolah adalah pendidik kedua setelah orang tua. Mereka menghadapi hal yang sama dengan yang di hadapi orang tua di rumah, yaitu masalah kekurangan waktu dan tantangan kebudayaan global. Oleh karena itu tugas guru di sekolah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua di rumah.

Imam Al-Ghozali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya. Para pendidik hendaknya mengarahkan untuk mendekatkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui ciptaan-Nya.¹⁸

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus memiliki tanggung jawab. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga dituntut tanggung jawabnya sehingga menghasilkan proses yang dinilai berhasil. Tugas seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru juga melaksanakan tugas dan tanggung jawab lain yang sesuai dengan profesinya sebagai guru. Menurut Uzer Usman membagi tugas guru menjadi tiga, yaitu:¹⁹

- a. Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. mendidik berarti meneruskan dan mengembangka nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal 120-121

¹⁹ Uzer usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal 7

ilmu pengetahuan dan teknologi dan melatih yang berarti mengembangkan ketrampilan dalam diri siswa.

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga akan menjadi idola para siswanya. Pekerjaan apapun yang diberikan hendaknya bisa memotivasi siswa dalam belajar.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, dimana guru berkewajiban mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila serta mencerdaskan bangsa Indonesia.

Agar pembelajaran yang dilakukan menjadi efektif dan efisien, maka perlu adanya metode agar pengaplikasian dari pembelajaran PAI tersebut dapat dilaksanakan, metode tersebut yaitu.²⁰

- a. Metode keteladanan

Metode ini merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual, dan sosial anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter.

Untuk menciptakan anak yang sholeh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa

²⁰ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006) hal 34

adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. sehingga banyak apapun prinsip yang digunakan tanpa disertai contoh tauladan, ia akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Sungguh tercela bagi seorang guru yang mengajarkan suau kebaikan pada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah swt. Mengingatkan dalam firmanNya pada Qs. Al-Shaff 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Artinya: (2). Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?(3). Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Dari firman Allah swt. Diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerntahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.²¹

²¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 104-105

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan terus menerus agar terbentuknya mental dan karakter pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan.

c. Metode Nasehat

Metode ini merupakan pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam untuk menuju menjadi anak yang berkarakter baik. Dengan metode ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

d. Metode Cerita atau Kisah

Metode ini merupakan salah satu metode yang penting karena metode ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan seolah-olah sebagai tokoh didalam cerita tersebut. metode ini akan sangat baik bila memasukkan tokoh-tokoh Islam seperti Nabi Muhammad SAW. dengan begitu anak akan tertarik dan dengan mudah memahami apa yang diajarkan.

e. Metode Mendidik melalui kedisiplinan

Seorang pendidik harus melakukan kebijaksanaan berupa sanksi yang mendidik kepada peserta didiknya agar peserta didik tersebut tumbuh memiliki kesadaran bahwa apa yang dilakukannya tidak

benar dan tidak akan mengulanginya lagi. Dan sanksi yang diberikan tersebut harus berupa sanksi yang mendidik.

f. Metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis Agama Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang sangat baik dan penting dalam pembentukan karakter anak. Penggunaan metode ini diharapkan untuk memperoleh hasil yang maksimal pada peserta didik agar memiliki karakter religius.

Sedangkan tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:²²

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt. Menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Tanggung jawab seorang guru berbeda dengan tugas seorang guru, menurut Wijaya tanggung jawab seorang guru meliputi bidang

²² Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 64

moral, pendidikan di sekolah dan bidang kemasyarakatan serta bidang keilmuan.²³ Tanggung jawab guru tidak hanya menekankan pada Aspek kognitif, tetapi juga pada aspek kepribadian anak misalnya mendidik anak disiplin, tanggung jawab dan kemandirian.²⁴

Dari beberapa pendapat ahli tentang tugas dan tanggung jawab guru diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru dibagi menjadi dua yaitu tugas disekolah dan diluar sekolah. Seorang guru memiliki tugas disekolah yang meliputi transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian siswa, sedangkan tugas guru diluar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi guru di tengah masyarakat. Sedangkan Tanggung jawab guru selain memberikan pengetahuan juga menanamkan aspek kepribadian pada diri siswa. Tugas dan tanggung jawab yang dimiliki guru tersebut menunjukkan bahwa tugas seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas akan tetapi juga harus mendidik siswa dimanapun berada.

3. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus.²⁵

²³ Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) hal 10

²⁴ Sahertian, *Supervisi pendidikan...*, hal 39

²⁵ Ngalim purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hal 138

a. Takwa kepada Allah SWT

Dalam hal ini mudah dipahami bahwa guru yang tidak bertaqwa sangat lah sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertaqwa sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertaqwa kepada Allah SWT. Mengingat guru harus memberikan keteladanan yang memadai dan berlaku bagi sejauh mana guru memberikan keteladanan kepada muridnya, insyaAllah juga akan sejauh muridnya dapat mengikuti teladan dari gurunya. Walaupun seringkali terjadi gurunya bertaqwa, tetapi muridnya bersikap sebaliknya.

b. Berijazah

Yang dimaksud dengan berijazah artinya disini ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru disekolah tertentu. Ijazah bukanlah semata-mata sehelai kertas saja, ijazah adalah bukti yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

c. Sehat jasmani dan rohani

Kendatipun kesehatan psikis jauh lebih penting untuk dimiliki oleh guru. Namun bukan berarti kesehatan psikis atau jasmani tidak diperlukan. Dalam batas-batas tertentu keadaan sakit secara fisik atau adanya cacat bagi guru selama masih memungkinkan menunaikan tugas dengan baik, masih dapat ditolelir. Kesehatan

jasmani sangat membantu kelancaran guru dalam mengabaikan diri untuk mengajar, mendidik, dan memberikan bimbingan kepada muridnya.

d. Bertanggung jawab

Dalam tujuan pendidikan selain membentuk manusia yang susila yang cakap, juga terdapat manusia tanggung jawab dan cinta tanah air. Hal ini berarti guru harus bertanggung jawab atas pekerjaannya dengan segala tugas dan kewajiban sebagai seorang guru di sekolah atau didalam anggota masyarakat.

e. Berjiwa nasional

Sama halnya dengan syarat-syarat guru yang lain yang sudah diuraikan, dalam menanamkan jiwa nasional guru hendaknya selalu ingat dan menjaga agar jangan sampai timbul *chauvinisme*, yaitu perasaan kebangsaan yang sangat berlebih-lebihan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru yang hakiki itu tidak mudah. Pada zaman sekarang ini banyak guru hanya berperan ketika disekolah saja. Mereka merasa guru merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan saat itu dan pada waktu tertentu. Apa lagi gajinya tidak sesuai dengan harapan maka pengajarannya kurang ikhlas. Sebaiknya sebagai calon guru pembaca harus benar-benar memperhatikan syarat-syarat menjadi guru, agar bisa menjadi guru yang hakiki dan profesional.

Beberapa syarat pendidik yang lain dalam ilmu pendidikan Islam menurut Prof. Rayamulis yaitu.²⁶

1. Beriman
2. Bertaqwa
3. Ikhlas
4. Berakhlak
5. Berkepribadian yang integral (terpadu)
6. Bertanggung jawab
7. Cakap
8. Keteladanan
9. Memiliki kompetensi kependidikan yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, dan kompetensi dalam metode dan pendekatan dalam pendidikan.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru mempunyai peran di dalam maupun diluar sekolah, dan menjadi penyuluh masyarakat. Islam sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan, sehingga mereka memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Dalam proses pencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tata krama. Pada dasarnya peranan guru agam islam dan guru umum itu sama yaitu sama-sama untuk

²⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hal 108

memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Akan tetapi peranan guru agama selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Djamarah menyebutkan peranan guru agama islam sebagai berikut :²⁷

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini telah anak didik miliki dan mungkin pula dan telah memengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat

²⁷ Sudirman, *interaksi dan motivasi dalam belajar mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hal 141-144

memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Bukan hanya dari teori tetapi bagaimana melapaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun dari anak didik.

d. Motivator

Guru hendaknya mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar pada diri ditumbuhkan dari dalam siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

e. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas

sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

f. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi Manusia dewasa bersusila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang.

g. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas guruhendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pelajaran.

h. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsic lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik.

Dari penjelasan diatas peran guru serta tanggungjawab guru khususnya guru PAI. Guru harus membimbing siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan begitu sudah jelas guru sebagai pembimbing, korektor bagi peserta didiknya pasti guru mempunyai cara tersendiri untuk mengasuh anak didikannya sehingga dapat menjadi murid yang berakhlak dan berkepribadian mulia. Untuk itu penelitian ini mengulas bagaimana pola asuh yang dilakukan guru di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dalam membentuk kedisiplinan serta kepribadian siswa khususnya pola asuh dari guru PAI itu sendiri.

C. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, dan sebagainya. Sedangkan menurut E. Mulyasa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.²⁸

Disiplin secara luas, menurut Conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang

²⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.108

diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.²⁹ Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.³⁰

Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.

Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya. Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa. Jadi, disiplin adalah mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, atau kedisiplinan adalah sejumlah tindakan baik lahir ataupun batin yang didasarkan pada tata tertib tertentu yang membutuhkan kontrol dari dalam atau luar diri individu yang bersangkutan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Rohmat menjelaskan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam banyak ayat AlQur'an dan Hadits yang memerintahkan disiplin

²⁹ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT Prenhallindo, 2002), hal 90.

³⁰ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 164

dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, seperti yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa': 59

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”.³¹

Ayat diatas menjelaskan tentang cara mentaati peraturan, bagi setiap umat Islam aturan yang ditaati adalah aturan dari Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits sedangkan bagi siswa aturan yang ditaati adalah aturan-aturan yang berlaku disekolah. Setiap siswa memiliki kewajiban mentaati peraturan dan mendapatkan sanksi jiwa melanggar peraturan. Tafsir : Taatlah kepada Allah dan amalkanlah kitabNya. Kemudian taatlah kepada Rasul, karena beliau menerangkan bagi umat manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka. Sunnatullah telah menetapkan, bahwa diantara manusia ada para Rasul yang menyampaikan syariat

³¹ Rahmat, Nilai-Nilai Moral Kewirausahaan membangun bangsa berkarakter (Yogyakarta: Gerbang Media, 2015) hal 40

Allah kepada mereka, dan kita wajib menaati mereka. Kemudian patuhlah kepada Ulil Amri yaitu para Umara, Hakim, Ulama, Panglima perang dan seluruh pemimpin. Ulil Amri wajib dipatuhi dengan syarat, mereka harus dapat dipercaya tidak menyalahi perintah Allah dan Rasul untuk kebutuhan dan kemaslahatan umum. Ulil Amri adalah orang-orang yang dapat dipercaya, maka wajib bagi mereka untuk mempertimbangkan menyepakati suatu perkara yang tidak ada di dalam Al-Quran dan Sunnah. Kembalikanlah perkara yang diperselisihkan itu kepada Allah dan Rasul-Nya dengan memeriksa di dalam Kitab as-Sunnah, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Sebab, orang mu'min itu tidak akan mengutamakan sesuatupun atas hukum Allah, sebagaimana dia lebih memperhatikan hari akhir dari pada memperhatikan bagian duniawi. Pengembalian sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya itu lebih baik, dikarenakan hal itu merupakan asas yang paling kokoh di dalam pemerintahan. Sesungguhnya, Allah lebih mengetahui daripada kalian tentang apa yang baik bagi kalian. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan bagi kalian di dalam Kitab Nya dan melalui lisan Rasul-Nya hanya sesuatu yang mengandung kemashlahatan dan manfaat bagi kalian, serta sesuatu yang akibatnya sangat baik karena ia memisahkan tali pertentangan dan menutup pintu fitnah.³²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kesadaran dalam berperilaku mengikuti aturanaturan yang telah

³² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1988) hal 116-119

berlaku baik aturan disekolah, masyarakat ataupun aturan dirumah. Sedangkan kedisiplinan siswa menurut Ali Imran dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa disekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.³³

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu ia harus di tanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin di tanamkan secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang-orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.³⁴

Begitupun juga pendidikan karakter menegaskan bahwa disiplin apabila ingin mengubah perilaku anak-anak yaitu pada dalam diri anak. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara mereka berfikir dan merasa. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda dan juga harus membantu mereka mengembangkan kebaikan yaitu berupa rasa homat, empati, penilaian yang baik, dan kontrol diri. Pada intinya disiplin harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata mengontrol perilaku mereka.³⁵

³³ Ali Imran, *Manajemen Peserta Didikberbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 173

³⁴ Ali imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 173

³⁵ Thomas lickona, *Character Matter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hal 175

1. Macam-macam disiplin

- a. Konsep *orientarian*: konsep ini peserta didik di sekolah mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian guru bisa memberikan tekanan kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan guru.
- b. Konsep *permissive*: konsep ini peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas maupun di sekolah. Aturan-aturan sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan melakukan apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep ini sama halnya dengan konsep *otoritarian* yang keduanya sama-sama pada kutub ekstrim.
- c. Konsep kebebasan yang terkendali atau terbimbing: disiplin ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan tersebut harus ia tanggung. Sehingga peserta didik dapat bertanggung jawab dan berfikir dahulu atas konsekuensi yang akan diterima sebelum bertindak. Konsep ini merupakan *konvergensi* dari konsep *otoritarian* dan *permissive* diatas.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hal 173-174

Menurut Agus Wibowo disiplin dibagi menjadi beberapa macam diantaranya adalah :³⁷

a. Disiplin Waktu.

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik. Disiplin waktu adalah suatu cara seseorang mengendalikan diri menggunakan waktu masuk sekolah dengan tepat waktu. Siswa harus menepati waktu ketika masuk sekolah dan masuk di dalam kelas. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Kalau dia masuk sebelum bel berbunyi berarti orang tersebut disiplin. Kalau dia masuk tepat saat bel berbunyi berarti orang tersebut dikatakan kurang disiplin, dan kalau dia masuk setelah bel berbunyi, maka orang tersebut tidak disiplin dan menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Maka itu jangan menyepelekan disiplin waktu.

b. Disiplin Menegakkan dan Mentaati Peraturan.

Disiplin menegakkan dan mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan, model pemberian sanksi diskriminatif harus ditinggalkan. Siswa dituntut harus taat terhadap tata tertib sekolah, Murid sekarang cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih

³⁷ Agus Wibowo, Pendidikan *Karakter Strategi membangun Karakter bangsa berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012) hal 36

dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun.

c. Disiplin dalam Bersikap.

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.

d. Disiplin dalam Beribadah.

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa wajib dan sunah, zakat dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Conny R Semiawan menjelaskan macam disiplin saat usia sekolah diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin lalu lintas, disiplin belajar sesuai waktu yang ditentukan dan disiplin yang berkenaan dengan berbagai aspek dan tata karma kehidupan.³⁸ Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para

³⁸ Conny R Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak* (Jakarta: Indeks, 2009) hal 93

ahli di atas, berikut diambil kesimpulan yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu: Menaati tata tertib sekolah, Perilaku kedisiplinan di dalam kelas, Disiplin dalam menggunakan waktu, Belajar secara teratur.

2. Teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin

- a. Teknik *eksternal control*: yaitu disiplin haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Sehingga peserta didik diawasi dan dijaga seketat mungkin agar tidak ada kegiatan-kegiatan destruktif dan tidak produktif. Kalau perlu disiplin ini diikuti dengan ancaman dan ganjaran.
- b. Teknik *internal control*: teknik ini merupakan kebalikan dari teknik diatas. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri dan disadarkan akan pentingnya disiplin. Jika sudah sadar maka peserta didik akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri.
- c. Teknik *cooperatif control*: teknik ini yaitu antara pendidik dan peserta didik melakukan kerja sama yang baik dalam menegakkan disiplin. Mereka membuat kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus di taati bersama-sama.³⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Disiplin

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya

³⁹ *Ibid.*, hal 174-176

hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinyu.

Menurut Tu'u mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu:⁴⁰

a. Kesadaran diri

Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.

b. Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.

⁴⁰ Tutus Tuu, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004) hal 48-49

c. Alat pendidikan

Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

d. Hukuman

Seseorang yang taat pada aturan cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

4. Strategi meningkatkan kedisiplinan siswa

Dalam meningkatkan kedisiplinan siswa menurut Amier Daien Indrakusuma menjelaskan strategi yang digunakan adalah:⁴¹

a. Reward (penghargaan)

Reward atau penghargaan yang diberikan kepada siswa ada 4 yaitu:

1) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk reward yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, ataupun berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya: “nah, lain kali pasti akan lebih baik”.

⁴¹Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) hal 159-161

2) Penghormatan

Reward berupa penghormatan ini biasanya berbentuk penobatan. Pelajar yang layak diberikan reward, diberikan penghormatan dengan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya.

3) Hadiah

Hadiah bermaksud reward yang berbentuk pemberian materil. Hadiah yang diberikan biasanya perkara yang disukai dan diharapkan.

4) Tanda Penghargaan

Berbeda dengan ganjaran hadiah, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut, melainkan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangannya. Tanda penghargaan juga disebut sebagai reward simbolis. Reward simbolis ini biasanya berbentuk medal, trofi atau sertifikat.

b. Punishment (Hukuman)

Adapun macam-macam punishment adalah sebagai berikut:

- 1) Punishment Preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya

sebelum pelanggaran dilakukan. Hal-hal yang termasuk dalam punishment preventif adalah:

a) Tata tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah dan sebagainya.

b) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk menepati waktu dan sebagainya.

c) Larangan

Larangan sebenarnya sama seperti perintah jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan.

d) Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

e) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanantekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.

2) Punishment represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam punishment represif adalah sebagai berikut:

- a) Pemberitahuan kepada individu yang telah melakukan kesalahan karena ia belum tahu aturan yang harus dipatuhi.
- b) Teguran. Teguran adalah pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah tau aturan yang seharusnya dipatuhi.
- c) Peringatan. Peringatan diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali.
- d) Hukuman. Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali.

Sedangkan, menurut Reisman and Payne dalam Mulyasa mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:⁴²

- a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini bahwa menekankan konsep konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan menolong timbulnya kepatuhan peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang maksimal harus digunakan komunikasi yang transaksi, sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik yaitu dengan:⁴³
 - a) Memperhatika kemampuan dan kondisi peserta didik. Pemberian pembelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.

⁴² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hal 171-172

⁴³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hal 106-107

- b) Mengetahui kepentingan bersama, tidak berfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ yang tinggi.
 - c) Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
 - d) Ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.
 - e) Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan yang lainnya.
 - f) Memberi bekal ilmu peserta didik untuk bekal masa depan, karena tercipta berbeda dengan zaman yang dialami olehpendidiknya.
 - g) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan:

- 1) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya
 - 2) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru bersikap dewasa, terutama apabila dalam berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*); Guru perlu bersikap positif dan bertanggung-jawab terhadap seluruh kegiatan di sekolah, dan melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); guru harus mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan, dan tata tertib sekolah, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, yang dapat memodifikasi perilaku peserta didik.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dore to discipline*); guru harus cekatan, terorganisasi, dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.

Jadi strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi: pendekatan antara seorang guru dengan siswa dengan memberikan pembinaan yang halus, memberikan pujian kepada siswa apabila ada siswa yang disiplin dan memberikan hukuman kepada siswa apabila siswa tidak disiplin.

D. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin), yang artinya kedok atau topeng yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.⁴⁴ Menurut Raymond Bernard Cattal yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa "kepribadian mencakup tingkah laku individu baik yang terbuka (lahiriyah) maupun yang tersembunyi (batiniyah).⁴⁵

⁴⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Cet. Ke-9, hal 10

⁴⁵ Abdul Majid, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), Cet. Ke-1, hal 78.

Secara utuh kepribadian mungkin terbentuk melalui pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Wetherington menyimpulkan bahwa kepribadian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kepribadian adalah istilah untuk menanamkan tingkah laku seseorang yang secara terintegrasi merupakan suatu kesatuan.
- b) Manusia karena keturunannya mula-mula hanya merupakan individu, dan barulah menjadi suatu pribadi setelah mendapat (menerima) pengaruh dari lingkungan sosialnya dengan cara belajar.
- c) Kepribadian untuk menyatakan pengertian tertentu yang ada pada pikiran tersebut ditentukan oleh nilai dari perangsang sosial seseorang.
- d) Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis seperti bentuk badan, ras, akan tetapi merupakan gabungan dari keseluruhan dan kesatuan tingkah laku seseorang.
- e) Kepribadian untuk berkembang secara pasif, tetapi setiap pribadi menggunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosialnya.⁴⁶

Dari definisi di atas, diketahui bahwa kepribadian adalah suatu totalitas yang menjadi ciri khas seseorang, yang meliputi perilaku yang nampak, perilaku batin, cara berpikir, falsafah hidupnya dan sebagainya

⁴⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. Ke-2, hal 90.-91

yang menjadi sifat dan watak seseorang, baik menyangkut fisik maupun psikis, baik yang tercermin maupun sosial tingkah laku. Dengan kata lain kepribadian merupakan ciri khas seseorang dan kepribadian dapat dibentuk melalui bimbingan dari luar. Kenyataan ini memberi peluang bagi usaha pendidikan untuk memberi andilnya dalam usaha pembentukan kepribadian. Dalam hal ini diharapkan pembentukan kepribadian dapat diupayakan melalui pendidikan yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam.

1. Macam-macam kepribadian kuat

Jika seorang individu mau dikatakan mempunyai kepribadian yang Bagus, ia harus menampilkan tindakan-tindakan yang Bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat (*traits*) kepribadiannya yang positif. Sebaliknya, perilaku dan perbuatan individu yang buruk lahir dari sifat kepribadian yang buruk pula. Ciri-ciri kepribadian yang buruk menunjukkan struktur kepribadian yang buruk, alias tidak kokoh.

Dari perspektif psikologi dijelaskan bahwa karena kepribadian manusia pada garis besarnya ada yang positif dan ada juga yang negatif, maka sifat-sifat kepribadian yang merupakan Sumber penyebab, ada yang bersifat positif ada juga yang bersifat negatif. Adapun yang termasuk ke dalam sifat-sifat utama kepribadian positif antara lain:⁴⁷

- a. *Adventurous*, yakni sifat berani karena benar, sifat ini muncul dari dalam diri seseorang karena rasa percaya diri, dan berlatih menghadapi perjuangan membela kebenaran. Orang yang

⁴⁷ Rif'at syauqi nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014) hal 23-27

- bersangkutan umumnya memiliki komitmen yang kuat ingin menegakkan kebenaran: watak demi kebenaran inilah yang membuatnya tampil dan berani, sehingga maju sebagai pemberani.
- b. *Energic*, yakni bersemangat tinggi. Individu yang memiliki sifat ini biasanya cenderung berapi-api dan lazimnya senang tampil sebagai penggerak, menggerakkan orang lain. Sifat bersemangat ini sangat diperlukan untuk memperjuangkan mencapai keberhasilan disegala bidang dan lini kehidupan.
 - c. *Conscientious*, yakni sifat jiwa yang mendorong untuk jujur dalam bertindak sesuai dengan kata hati, alias mengikuti kata hati. Lazimnya individu yang mempunyai sifat seperti ini tidak berbelit-belit, tetapi mudah apa adanya. Tutur kata dan tindakan-tindakan stabil dan jujur sesuai dengan tuntutan batinnya sehingga mudah dipercaya, karena kebohongan jauh dari dirinya.
 - d. *Responsible*, yakni bertanggung jawab atas segala kepercayaan yang diberikan kepada dirinya. Ini sebagai konsekuensi dari tiga sifat tersebut. Individu yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi umumnya sukses dalam menjalankan tugasnya dan pekerjaan yang berada di tangannya tidak terbengkalai. Suatu pekerjaan terbengkalai justru karena berada di tangan orang yang rendah rasa tanggung jawabnya. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan ketidakberesan dalam tugas juga dikarenakan tanggung jawab yang rendah, disamping kemampuan yang tidak memadai. Oleh karena itu, jika

seseorang harus memilih dan menetapkan orang lain untuk menduduki jabatan tertentu semestinya dipilih orang yang tidak hanya memiliki kemampuan yang baik, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab tinggi.

- e. *Sosiable*, yakni supel dan pandai bergaul. Orang yang memiliki sifat demikian biasanya memiliki banyak teman dan cenderung disukai/dicintai banyak orang.
- f. *Ascendant*, yakni memiliki kecenderungan memegang peran sebagai pemimpin, keinginannya menjadi pemimpin cukup besar. Biasanya, watak pemimpin terlihat jelas pada dirinya, baik melalui cara bicara maupun *mangerial skillnya*.
- g. *Talkactive*, yaitu ringan dan mudah bicara, pembicaraanya berisi dan ditunggu oleh orang banyak. Apa yang keluar dari mulutnya mengandung hikmah dan pembelajaran yang berharga. Tidak jarang hasil pembicaraanya dicatat, direkam dan dibukukan.
- h. *Generious*, yakni dapat dipercaya, bahkan enak dan aman dipercaya. Orang banyak tertarik mempercayakan sesuatu kepadanya, justru karena ia jujur, mumpuni, amanah, dan menyakinkan untuk mengemban tugas yang dipercayakan kepadanya. Ialah orang yang "*the rightman on the right place*" bukan yang lain. Sifat demikian adalah sifat atau karakter yang dimiliki para nabi yaitu amanah (terpercaya)

- i. *Intelegent*, yakni cerdas yang berarti berpikir encer dan berwawasan luas. Orang yang intelegensinya tinggi memiliki pengalaman yang luas, banyak hal yang melaluinya. Orang yang berpikiran cerdas biasanya juga cerdas emosi dan cerdas pula spiritualnya.
- j. *Persistent*, yakni gigih dalam berusaha, tidak setengah-setengah, tetapi dengan total dan mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki. Individu yang demikian, jiwanya mengebu-gebu untuk mencapai apa yang diinginkan. Jiwa yang demikian pantas dimiliki oleh orang-orang yang berbakat menjadi pemimpin.
- k. *Tenderhearted*, yakni rendah hati, alias tidak sombong. Rendah hati merupakan sifat kepribadian yang terpuji. Siapapun yang rendah hati mengandung simpati dan dukungan. Rendah hati bukanlah kelemahan, tetapi kebesaran jiwa yang mengandung magnet besar untuk memperoleh perhatian yang banyak.
- l. *Reliable*, yakni dapat dipercaya, bahkan enak dan aman dipercaya. Orang banyak tertarik mempercayakan sesuatu kepadanya, justru karena ia jujur, mumpuni, amanah dan keyakinan untuk mengemban tugas yang dipercayakan untuknya.

Dari macam-macam kepribadian diatas peneliti mengambil beberapa untuk di teliti yaitu: *Contentious* (jujur), *Responsible* (tanggung jawab), *Intelegent* (cerdas). Pada dasarnya semua kepribadian yang termasuk kepribadian kuat diatas penting dimiliki oleh setiap individu, namun peneliti hanya memilih 3 kepribadian dari 12 kepribadian kuat

dikarenakan untuk pendidikan sekolah di SMP, 3 kepribadian yang saya teliti harus sudah dimiliki seperti yang dimiliki Rasulullah sejak kecilnya yang sudah memiliki 4 sifat yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah*. Maka jika 3 kepribadian sudah ditanamkan sejak dini, kepribadian yang lain secara tidak langsung juga akan terbentuk dengan sendirinya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian

Dalam suatu usaha pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari faktor internal maupun eksternal. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian antara lain: faktor keluarga, faktor lingkungan, teman sebaya, pengaruh kebudayaan asing, banyaknya waktu luang yang tersedia dan kurangnya mendapat pengetahuan agama.

A. Faktor Internal

Faktor ini merupakan indikasi dari diri anak tersebut atau lebih tepatnya adalah pembawaan dari sejak lahir. Dalam hal ini seorang anak sangat memungkinkan akan mewarisi sifat-sifat yang dominan dari kedua orang tuanya, segalanya tergantung pada lingkungan tempat ia hidup, bila lingkungan memungkinkan untuk berkembang, maka sifat tersebut akan berkembang juga, demikian juga sebaliknya. Menginjak usia 13-16 tahun seorang anak berada pada masa peralihan menuju masa remaja.⁴⁸ Pada masa ini

⁴⁸ Zakiah Darajat, *Remaja: Harapan dan Tangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. Ke-2, hal 46

seorang anak mengalami perubahan yang cepat baik jasmani maupun rohaninya, sehingga bila ia tidak mendapatkan perhatian yang intensif, sangat mungkin ia akan melakukan hal-hal yang negatif.

Adapun ciri-ciri anak pada masa usia ini adalah perilaku mereka tidak stabil, keadaan emosinya guncang, condong kepada yang ekstrim, mudah tersinggung dan sebagainya. Pengetahuan tentang ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan dan kecerdasannya, tetapi seringkali pengetahuan tersebut menjadi sumber konflik yang membingungkan, seperti ketika ia mendapat pelajaran tentang nilai-nilai moral dan ini bertentangan dengan sikap orang-orang disekitarnya, maka hal ini akan membuatnya bingung dan gelisah bahkan dapat menyebabkan acuh tak acuh pada agama, karena itu membutuhkan lingkungan yang mendukung terhadap pertumbuhannya.⁴⁹

B. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer dan fundamental sifatnya. Disitulah anak dibesarkan, memperoleh penemuan-penemuan dan belajar yang memungkinkan dirinya untuk perkembangan lebih lanjut. Disitu pulalah anak pertamanya akan mendapat kesempatan menghayati pertemuan-

⁴⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika, *Teori kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hal 11

pertemuan dengan sesama manusia bahkan memperoleh perlindungan yang pertama.

Dr. Joseph S. Roucek mengatakan bahwa keluarga adalah buaian dari kepribadian atau "*the family is the cradle of the personality*"¹¹ artinya; keluarga sebagai pusat ketenangan hidup dan pangkalan yang paling vital. Bila salah seorang anggota keluarga menderita gangguan pikiran atau frustrasi, maka untuk mendapatkan kekuatan kembali ia pergi "pulang kampung", dan dengan bernostalgia ia akan mendapatkan kembali gairah hidupnya.

Kurang Mendapat Bimbingan Agama Di antara sekian banyak faktor yang mempengaruhi kepribadian, kurang mendapat bimbingan agama merupakan faktor yang tidak dapat di anggap remeh, karena kurangnya mendapat bimbingan agama dapat menyebabkan lemahnya jiwa mereka dalam pengamalan ajaran agama. Akibatnya anak-anak bisa berbuat sesuka hatinya tanpa memegang ajaran agama. Perlu kita sadari bahwa kepribadian seseorang akan terlihat dari cara mereka mengamalkan ajaran agamanya, karena agama dapat menjadi salah satu faktor pengendali tingkah laku, hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat dalam kehidupannya setiap hari.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Bila lingkungan itu baik, maka kemungkinan besar anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula, sebaliknya bila lingkungan dimana anak tinggal adalah lingkungan yang kurang baik, maka sikap dan tingkah lakunya pun akan menunjukkan kurang baik pula. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan disekitar anak berada, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakat. Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sehari-hari, biasanya anak atau remaja lebih suka memilih teman atau bergaul dengan teman yang sebaya daripada memilih teman yang umurnya lebih muda tau lebih tua darinya. Sering kita jumpai dalam masyarakat kehidupan remaja yang suka berkelompok, dan mempunyai toleransi yang tinggi, sehingga mereka sering melakukan tindakan beramai-ramai demi kata setia kawan, walaupun tindakan mereka kurang baik, seperti pengeroyokan, tawuran, dan lain sebagainya.⁵⁰

⁵⁰ Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian Anak*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) hal 19

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Profil Kepribadian Siswa Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 37 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016. Oleh Aida Nisviatul L. M	<p>a. Penelitian ini meneliti tentang pola asuh.</p> <p>b. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu menggunakan pola asuh demokratis.</p> <p>c. Lokasi penelitian disekolahan jenjang SMP.</p>	<p>a. Jenis penelitian: Kuntitatif. Penelitian yang saya gunakan yaitu penelitian kualitatif.</p> <p>b. Teknik pengumpulan data: Angket. Penelitian yang saya teliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>c. Penelitian ini meneliti tentang kepribadian siswa dan penelitian yang saya teliti yaitu bukan hanya kepribadian, namun kedisiplinan siswa.</p>
2.	Pola asuh guru dalam upaya pengembangan kreativitas anak di kelas A1 dan B2 taman kanak-kanak 'Aisyiyah bustanul athfal yogyakarta tahun 2013 oleh Yeni nur Heny Malaya.	<p>a. Jenis penelitian: kualitatif deskriptif</p> <p>b. Penelitian ini meneliti tentang pola asuh guru.</p> <p>c. Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>a. Perbedaan yang signifikan yaitu penelitian ini tentang pembentukan kreativitas siswa, sedangkan penelitian yang saya teliti membahas tentang kedisiplinan dan kepribadian siswa</p>

		d. Hasil penelitian yang didapat yaitu pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh demokratis.	b. Lokasi penelitian diskripsi ini pada jenjang TK sedangkan penelitian yang saya teliti yaitu dijenjang SMP.
3.	Pola Kepengasuhan Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Anak Di Yayasan Al-Mukhtar Cilacap oleh Ali Hanafi	<p>a. Jenis penelitian: kualitatif deskriptif</p> <p>b. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>c. Aspek penelitian membahas tentang pola asuh guru dan pembentukan kedisiplinan</p>	<p>a. Tempat penelitian di penelitian ini yaitu di yayasan sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu di jenjang SMP.</p> <p>b. Aspek penelitian di penelitian ini tentang pola asuh guru dalam membentuk kedisiplinan siswa sedangkan penelitian saya yaitu pola asuh guru dalam membentuk kedisiplinan dan kepribadian siswa.</p>

F. Paradigma Penelitian

Guru PAI dalam pembentukan kedisiplinan dan keribadian siswa sangat berperan penting untuk ikut andil didalamnya. Pola asuh guru PAI dalam mendidik, membimbing maupun melatih siswa di SMPN 1 Sumbergempol mempunyai strategi tersendiri. Pembentukan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran maupun lingkungan sekolah berpengaruh dalam keberhasilannya. Begitu pula pembentukan kepribadian siswa. di SMPN 1 Sumbergempol ini sudah banyak upaya yang dilakukan baik oleh guru PAI

maupun pihak sekolah baik itu berupa pembiasaan maupun pengawasan kedisiplinan. Sehingga saat ini sudah sedikit siswa yang masih melanggar kedisiplinan serta mempunyai Akhlak yang buruk. Saat ini sudah banyak kesadaran siswa dengan terbuktinya minim pelanggaran yang terjadi karena ketatnya pengawasan dari guru PAI. Sehingga dalam penelitian ini paradigma yang dapat dibentuk yaitu:

Bagan 2.1

Kerangka Penelitian Pola Asuh Guru PAI Dalam Membentuk Kedisiplinan dan Kepribadian Siswa Di SMPN 1 Sumbergempol

